

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya. Pengaruh pendidikan bisa dilihat dan dirasakan langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat kelompok dan individu. Pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusia dan menentukan model manusia yang akan dihasilkan serta memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa. Berdasarkan Undang-undang Dasar Nomor 23 Tahun 2003 bahwa Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Ichsan, 2021). Artinya, pendidikan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan demi perannya dimasa yang akan datang. Setiap proses pendidikan diarahkan padatercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh tidak hanya berupa kegiatan pengajaran dan harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 yang mengemukakan bahwa: pendidikan nasional bertujuan

mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap proses pendidikan diarahkan pada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Terciptanya tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran guru.

Guru merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Kualitas pembelajar sangat bergantung kepada kemampuan profesional guru terutama dalam memberikan kemudahan dalam pembelajaran kepada siswa secara efektif dan efisien. Interaksi positif antara guru dengan siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan memberikan dorongan kepada siswa. Keinginan dan semangat siswa merupakan hal penting bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah. Semangat merupakan pendorong bagi siswa untuk mengetahui dan meningkatkan rasa ingin tahu, sehingga siswa mau lebih rajin belajar agar mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Minat dan semangat siswa sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan akhir pembelajaran. Dengan adanya minat dan semangat dalam diri siswa untuk belajar, maka siswa akan mudah mengerti dan paham segala yang dipelajarinya sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat dari sebelumnya. Tugas guru dalam proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa akan tetapi guru harus memahami siswa dengan berbagai keunikannya agar membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar siswa mendapatkan bimbingan yang optimal dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang dikordinasikan oleh guru. Pembelajaran merupakan suatu sistem

yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan , materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen tersebut untuk menentukan dan memilih media, metode, model dan strategi apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna adalah pembelajaran yang diharapkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai disetiap jenjang pendidikan.

Jenjang pendidikan formal adalah tingkat sekolah dasar, sekolah tingkat menengah dan tingkat atas. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang pertama Pendidikan ini adalah gerbang pendidikan setelah dunia bermain anak karena pada tingkat ini siswa mulai mengenal pendidikan yang sebenarnya, pendidikan di tingkat Sekolah Dasar adalah pendidikan utama bagi anak. Tujuan dari pendidikan di Sekolah Dasar yaitu untuk memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, berhitung, pengetahuan dan kemampuan dasar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Pembelajaran di sekolah dasar mengacu pada kurikulum 2013.

Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan kurikulum 2013 dilakukan secara tematik integratif. Semua mata pelajaran dilaksanakan dengan tematik intregatif berdasarkan tema-tema yang telah disusun. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna. Tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran PPkn, Bahasa Indonesia, SBdP dan Matematika menjadi satu kesatuan. Melalui sistem tematik intregatif ini indikator mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, SBdP dan Matematika dipadukan dalam satu tema. Dari semua mata pelajaran yang dianggap paling menarik dan menantang adalah mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa SD dari kelas 1 hingga kelas 6 yang bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah yang ada di kehidupannya nantinya. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya ditujukan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung atau menerapkan rumus dalam menyelesaikan soal-soal rutin saja, tetapi juga pada peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, baik masalah matematika maupun masalah lain yang menggunakan matematika untuk memecahkannya. Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah belajar matematika. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa, terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika dari jenjang pendidikan formal paling dasar, yaitu di SD. Dalam standar isi pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh adalah salah satu dari tujuan mata pelajaran matematika. Namun kenyataannya terdapat kendala yang dihadapi ketika pembelajaran pemecahan masalah matematika khususnya mengenai penjumlahan dan pengurangan. Pembelajaran matematika yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah belum mendapat banyak perhatian dari guru. Guru sering kali lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran untuk menyelesaikan soal daripada memberikan penguasaan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga pemecahan masalah jarang diberikan pada saat pembelajaran. Hal ini bukan hanya terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian di Belanda diketahui bahwa guru seringkali tidak menyediakan situasi bagi siswa yang

dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan sikap yang penting dalam menyelesaikan masalah non-rutin (Doorman et al., 2007).

Terciptanya pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah tidak terlepas dari materi yang akan dipelajari dan bagaimana cara menciptakan dan mengolah materi itu sehingga siswa dapat terlibat aktif mendayagunakan pikirannya membentuk konsep dalam proses pemecahan masalah. Hal tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bergantung pada bagaimana guru mengajar tapi bagaimana guru mengkreasi. Mengingat konsep matematika sesungguhnya bersifat abstrak, namun tahap berpikir anak untuk usia SD biasanya masih bersifat konkrit, maka guru harus berupaya untuk mengkonkritkan konsep yang abstrak tersebut agar anak tidak kesulitan. Misalnya menggunakan media benda nyata seperti benda-benda di kelas seperti pensil, pensil warna, penghapus, sedotan, potongan lidi, daun kering, kerikil dan lain-lain.

Dari permasalahan di atas perlu adanya upaya pemecahan masalah yang dihadapi tersebut. Perlu dilakukan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang tepat agar meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang diharapkan. Salah satu upaya guru adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan matematika adalah model *Realistic Mathematics Education* (RME). Salah satu model pembelajaran terbaik untuk menjelaskan suatu konsep abstrak kepada anak dengan menggunakan objek visual dan RME ini adalah merupakan model yang mengharuskan menggunakan objek visual. Kerangka pembelajaran RME memiliki dua kelebihan yaitu menuntun siswa dari keadaan yang sangat konkrit (melalui proses matematisasi horizontal, matematika dalam tingkat ini adalah matematika informal) biasanya mereka dibimbing oleh masalah masalah kontekstual (Suherman, 2003).

Model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat mendorong keaktifan, minat belajar siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika dengan menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Freudenthal (Yudistira, 2018) yang berpendapat bahwa matematika terkait dengan realitas, dekat dengan dunia anak, dan relevan bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan proses belajar paling efektif untuk meningkatkan kompetensi pemecahan masalah penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan pendekatan model *Realistic Mathematics Education* (RME).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)?
3. Bagaimana relevansi model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Konsep pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).

2. Persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).
3. Relevansi model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi guru, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa, serta sebagai peningkatan wawasan dan pengetahuan.
2. Bagi siswa, dapat membantu siswa untuk berpikir secara sistematis, menajamkan pola pikir, dan juga membantu siswa untuk lebih teliti, lebih cermat, dan bisa memecahkan masalah yang ada didalam pembelajaran.
3. Bagi pembelajaran matematika pada umumnya, dapat menjadi media referensi bacaan dan telaah untuk penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran di masa yang akan datang dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).

E. Definisi Operasional

1. *Realistic Mathematics Education* (RME)

Realistic Mathematics Education (RME) merupakan model pembelajaran yang sifatnya realistik atau nyata dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, yang memudahkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep matematika.

Langkah- langkah pembelajaran model *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah sebagai berikut:

- a. Memahami masalah kontekstual,
- b. Menjelaskan masalah kontekstual,
- c. Menyelesaikan masalah kontekstual
- d. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban,
- e. Menyimpulkan.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami masalah yang dihadapi, dan memilih strategi atau Solusi yang tepat untuk menyelesaikannya, juga kemampuan pemecahan masalah ini dimiliki oleh setiap orang yang berbeda- beda dalam menyelesaikannya.

Indikator pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah,
- b. Merumuskan masalah,
- c. Menerapkan strategi,
- d. Menjelaskan hasil.

3. Penjumlahan dan Pengurangan

Penjumlahan adalah salah satu dari empat operasi aritmetika dasar. Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah. Penjumlahan dilambangkan dengan tanda “+”. Pengurangan adalah merupakan kebalikan dari operasi penjumlahan, pengurangan dilambangkan dengan tanda “-”.